KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

A.Agustan Arifin

Program Studi PGPAUD FKIP Universitas Khairun
andiagustan416@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik dapat membentuk karakter yang baik melalui komunikasi efektif yang diberikan oleh para pendidik. Pembentukan karakter yang baik tidak hanya diberikan melalui komunikasi secara langsung, namun juga dapat melalui contoh berupa kebiasaan-kebiasaan baik yang diterapkan para pendidik di depan para peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan terdapat dimensi relasi guru dan siswa menjadi syarat utama tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Karakter seseorang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan pendidikan atau pengalaman yang diterimanya. Dengan demikian, sangat penting diupayakan agar pendidikan dirancang secara sistemik, baik mengenai program, materi, media maupun kompetensi dari pendidik. Agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan dapat diterima dengan sempurna maka harus dirancang strategi komunikasi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini berarti bahwa para pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya para guru terlebih awal hendaknya memiliki karakter yang dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Demikian juga pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus memiliki muatan nilai, mutu, terarah agar terjadi interaksi yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Komunikasi, Karakter

ABSTRACT

Students can form good character through effective communication provided by educators. The formation of good character is not only given through direct communication, but also through examples in the form of good habits that are applied by educators in front of students. In the practice of learning, communication between teachers and students is not only a process of exchanging and delivering learning materials, but there is a dimension of teacher-student relations that is the main requirement for achieving an effective learning process. A person's character will be manifested in the form of behavior in accordance with the education or experience he receives. Thus, it is very important to strive for education to be designed systemically, both regarding programs, materials, media and the competence of educators. In order for character education to be effective and perfectly acceptable, it is necessary to design an appropriate communication strategy in the implementation of character education. This means that the parties involved in education, especially the teachers, should first have characters that can be used as role models by students. Likewise, educators in communicating with students must have value, quality, direction so that positive interactions occur in the formation of students' character.
Key Word: communication, character.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini senada dengan rumusan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (cerdas, inovatif, mandiri, berakhlak mulia, kreatif, bertanggungjawab) serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kaitaannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Disinilah dibutuhkan pendidikan yang berkualitas, yang dapat mendukung tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki sumber daya yang bermutu, dan dalam membahas tentang SDM yang berkualitas. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan sekolah dalam melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan urgent sehingga dengan pendidikan karakter inilah siswa dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif baik di dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik.

Upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang tentunya terjadi dilingkungan sekolah itu sendiri. Dalam pendidikan formal dilingkungan sekolah kebiasaan– kebiasaan yang baik dan positif akan membentuk karakter,watak, serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan proses internalisasi nilai pada proses perkembangan manusia memiliki implikasi pada pembentukan karakter yang mengarah pada tingkah laku manusia, mulai dari masa kandungan, anak-anak, remaja hingga dewasa. Olehnya itu, karakter seseorang tampak pada perilaku equivalen dengan pendidikan yang diterimanya. Sehingga, pendidikan harus dikemas sedemikian rupa, baik bahan maupun pengelolaannya agar terbentuk karakter yang baik dan seseorang dapat berperilaku dengan baik pula. Agar proses pendidikan dapat diterima dengan sempurna, maka harus ada media yang tepat yang dapat menyampaikan semua pesan yang bermuatan nilai pendidikan. Media tersebut adalah komunikasi.

Mengingat pentingnya peran dan fungsi komunikasi, yaitu sebagai jembatan/ penghubung pesan antara kominikator (penyampai pesan) dengan komunikan(penerima pesan), maka diperlukan suatu strategi komukasi yang efektif agar komunikasi dapat berjalan sesuai harapan. Hal inilah sebagai catatan dan perlu untuk diperhatikan bagi kalangan pendidik/guru tentang peran dan fungsi komunikasi dalam proses pembelajaran. Persoalan lainnya adalah masih banyak guru kurang memperhatikan persoalan komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, masih terdapat komunikasi searah atau kurang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), guru berperan penuh *(center of class)* dan mendominasi dalam KBM, dan lain-lain. Faktor-faktor inilah yang secara tidak langsung dan sedikit demi sedikit menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Bila keberlangsungan komunikasi dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan hal-hal yang dirasa penting saat proses komunikasi, sudah barang tentu akan terjadi ketimpangan dan hambatan dalam proses pembelajaran dan akan berakibat fatal terhadap hasil belajar.

Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Pengaruh lingkungan sekolah dapat berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak mengetahui karakter setiap siswa didiknya. Selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat mengetahui bakat dan minat dalam diri siswa. Didalam lingkungan sekolah, yang termasuk lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan maupun teman-teman sekelas, semuanya berkaitan dengan semangat belajar siswa. Para guru yang dapat menunjukan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan dengan peserta didiknya.

B. Pembahasan.

Manusia pada hakekatnya dilahirkan dengan potensi dasar baik. Manusia dilengkapi oleh akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk digunakan dalam menebar kebaikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia harus dibangun agar terbiasa berpikiran baik (*manacika parisudha*), berhati baik (*manacika parisudha*), dan berperilaku baik (*kayika parisudha*). Potensi dasar inilah yang dapat membentuk jati diri ketika dalam prosesnya berinteraksi dengan lingkungan membentuk karakter yang akhirnya berwujud perilaku keseharian. (Suwardani, 2020). Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kembali peradaban bangsa. Peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang secara holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan harus menjadi "*the power in building character".*

1. Hakekat Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau "*tols for making*" (alat untuk menandai) (Hidayatullah, 2010). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau *"to engrave"* yang artinya

"mengukir", "memahat", "menandai" (Wynne, 1991), yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005), sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian) (Boang dalam Supiana, 2011:5). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain (Timpe, 2007).

Menurut David Elkind dan Freddy (2004), Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar dan sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Kita memahami pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang baik. Nilai luhur tersebut antara lain adalah: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.

Dalam definisi lain disebutkan, pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Stenberg, dalam Saptono, 2011). Suyanto (2010) bahwa pendidikan karakter adalah Pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter akan berjalan efektif dengan ketiga aspek ini. Pendidikan karakter seharusnya membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Problematika pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji kembali dan dicarikan solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Terdapat dua kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani anak agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi anak. Bersamaan dengan proses penanaman nilai-nilai positif ini, pendidikan karakter berupaya mengikis dan menjauhkan anak didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.

Berkowitz (1998) menyatakan, bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia itu secara sadar menghargai nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena penghargaan tinggi terhadap nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain afection atau emosi*). Aspek ini diistilahkan oleh Lickona (1992) dalam pendidikan karakter dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek *knowing the good* (*moral knowing*), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*) dan *action the good* (*moral action*), sehingga anak akan memiliki kecerdasan dalam emosi.

Agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif terutama di lingkungan persekolahan, menurut Lickona (1991) ada 11 prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: (1) mengembangkan nilai-nilai universal sebagai fondasi; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) menggunakan pendekatan yang komprehensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan

moral; (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna; (7) mendorong motivasi peserta didik; (8) melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (9) menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan (11) mengevaluasi karakter sekolah baik terhadap staf sekolah sebagai pendidik karakter maupun peserta didik dalam memanifestasikan karakter yang baik

2. Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia, secara normal semenjak manusia dilahirkan hingga wafat ia akan selalu berkomunikasi. Semenjak lahir, manusia bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitar mereka, dan pada setiap interaksi pasti terdapat komunikasi. Secara etimologi, komunikasi dari bahasa Latin yaitu *communicatio* artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata kerjanya adalah *communicara* yang berarti bermusyawarah, berunding dan berdialog. Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna *communis in meaning*, mengenai suatu hal yang dikomunikasikan (Efendi, 2004). Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, pesan, gagasan, atau pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama. (Rudy, 2005).

Komunikasi efektif secara garis besar berarti menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini juga berarti bahwa segala konsep dalam bentuk pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimaknai sama oleh komunikan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu;

a. Kejelasan, bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
b. Ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
c. Konteks, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan di mana komunikasi itu terjadi.
d. Alur, bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
e. Budaya, dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun non-verbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

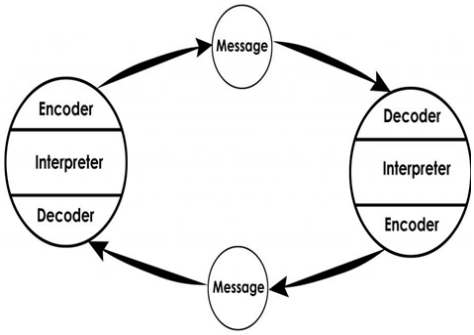
Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Pendidikan Menurut pendapat Gurnitowati dan Maliki (2003) yang dikutip oleh Warsita,terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu;

a. Komunikasi lisan/komunikasi verbal. Dalam komunikasi lisan, informasi disampaikan secara lisan atau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Informasi yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut dengan berbicara yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan.

b. Komunikasi nonlisan/komunikasi nonverbal. Komunikasi ini menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik (*movement*), sesuatu barang, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan perasaan (*expression*) pada saat terpenting misalnya sakit, gembira, atau stres. Komunikasi ini mempunyai beberapa fungsi yaitu: a) pengulangan pesan yang disampaikan (*repetition*); b) pertentangan penyangkalan dari suatu pesan (*contradiction*); c) pengganti dari pesan (*substitution*); d) melengkapi pesan verbal (*complementing*); dan e) penekanan atau menggaris-bawahi pesan (*accenting*).

Untuk mempermudah mempelajari dan menganalisis komunikasi. Berikut adalah model-model komunikasi menurut para ahli (West, 2012)

a) Model Komunikasi Osgood-Schramm



1) Model komunikasi melingkar (*circular*); 2) *Encoder* - Siapa yang *encoding* atau mengirim pesan (sumber pesan); 3) *Decoder* - siapa yang menerima pesan; 4) *Interpreter* - Orang yang mencoba untuk memahami (analisis, melihat) atau menafsirkan. Terjadi antara dua orang. Setiap orang bertindak baik sebagai pengirim dan penerima dan karenanya menggunakan interpretasi. Hal ini bersamaan terjadinya dengan pengkodean, menafsirkan dan *decoding.* Dari pesan mulai dan berakhir, ada interpretasi yang sedang berlangsung.

b) Model Komunikasi Johari Window



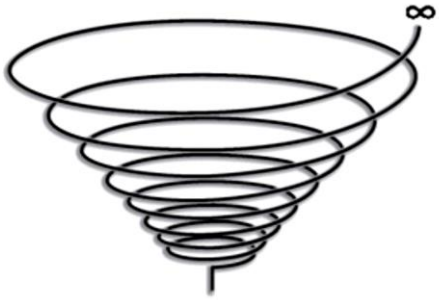
Johari window digunakan untuk meningkatkan persepsi individu pada orang lain. Model ini didasarkan pada pemikiran, yaitu;

a) Kepercayaan dapat diperoleh dengan mengungkapkan informasi diri kepada orang lain.
b) Mempelajari diri sendiri dari masukan orang lain.
c) Setiap orang diwakili oleh model ini melalui empat kuadran atau kaca jendela. Setiap kaca jendela menandakan pribadi informasi, perasaan, motivasi dan apakah informasi yang diketahui atau tidak diketahui diri sendiri atau orang lain dalam empat sudut pandang.

c) Model Komunikasi Spiral atau Uhelik

Frank Dance (1967) menggambarkan proses komunikasi dengan menggunakan spiral. Dance percaya bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu. Dance mencatat bahwa pengalaman saat ini tak terelakkan mempengaruhi masa depan seseorang. Komunikasi, oleh karena itu, dapat dianggap sebagai proses yang berubah dari waktu ke waktu dan di antara makna.

Seluruh proses membutuhkan beberapa waktu untuk mencapai puncak. Seperti proses helix, proses komunikasi dimulai sangat lambat dan dan kecil. Komunikator berbagi informasi hanya dengan sebagian kecil dari dalam sebuah hubungan sosial, secara bertahap berkembang menjadi tingkat berikutnya tetapi akan memakan waktu lama untuk mencapai dan memperluas batas-batasnya ke tingkat berikutnya. Kemudian komunikator melakukan lebih banyak berbagi informasi diri.



Keberhasilan komunikasi tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan komunikan setelah berlangsungnya komunikasi, tetapi keberhasilan itu dapat dilihat dari segi efek komunikasi. Efek adalah hasil dari suatu komunikasi yang dapat berupa perubahan sikap dan tingkah laku sesuai harapan komunikator yang dirumuskan ke dalam tujuan komunikasi. Perubahan sikap dapat diukur dengan skala sikap, sementara perubahan perilaku dapat diukur dengan mengamati langsung perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan jika memenuhi beberapa persyaratan seperti: adanya keterbukaan para pihak yang berkomunikasi, empaty, dukungan, perasaan positif dan kesamaan (Thomas Gordon, 2002).

Keterbukaan, yang dimaksud adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan juga berarti perwujudan sikap dan perasaan bertoleransi dalam komunikasi yaitu dengan sejujurnya mengungkapkan kata-kata dalam berkomunikasi. ***Empaty*** adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain. Dengan demikian melalui simpaty semua pihak yang berkomunikasi merasa mendapat perhatian dan penghargaan sehingga merasa bebas mengungkapkan perasaan dan kemauannya. Sementara dukungan dalam komunikasi akan dapat membantu individu lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas untuk meraih tujuan yang diharapkan. **Dukungan** ini dapat ditunjukkan dengan: bersedia membuka kesempatan untuk berbicara kepada orang lain; mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara; berusaha menetralisir konflik yang pernah terjadi (Thomas Gordon, 2002). **Perasaan positif** juga sangat berperan dalam mencapai kesuksesan komunikasi dimana perasaan positif ini merupakan perwujudan nyata dari suatu pikiran, terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Berpikir positif tentang orang lain akan mendorong terjalinnya komunikasi dengan lebih baik. Tingkat kesamaan (*equality*) dalam komunikasi merupakan tujuan yang diharapkan dan merupakan syarat penting. Kesamaan adalah sebuah kualitas sejauhmana antara pembicara dan penerima pesan memahami hal yang sama terhadap pesan yang dikirim. Kesamaan dalam makna pada sebuah komunikasi

merupakan hasil proses pembagian informasi melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain (Sven Wahlross, 2003: 36).

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran banyak ditentukan oleh keaktifan antara pendidik dan peserta didik dalam bentuk timbal balik berupa pertanyaan, jawaban pertanyaan atau berupa perbuatan baik secara fisik maupun secara mental. Adanya umpan balik ini memungkinkan pembelajar mengadakan perbaikan-perbaikan cara komunikasi yang pernah dilakukan. Keefektifan komunikasi dapat mengambarkan kemampuan orang dalam menciptakan suatu pesan dengan tepat, yaitu pengirim pesan dapat mengetahui bahwa penerima pesan mampu menginterprestasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi yang efektif yakni:

1) *Respect* adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Jika kita harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Pahami bahwa seorang pendidik harus bisa menghargai setiap peserta didik yang dihadapinya. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain.
2) *Emphaty*, kemampuan menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Demikian halnya dengan bentuk komunikasi didunia pendidikan. Kita perlu saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku, dan keinginan dari peserta didik. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun sebuah suasana kondusif di dalam proses belajar-mengajar. Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima.
3) *Audible* berarti "dapat didengarkan" atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi audible.
4) *Clarity* adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme peserta didik dalam proses belajar-mengajar.
5) *Humble atau rendah hati adalah* menghargai orang lain, mau mendengar, menerima kritik, tidak sombong, dan tidak memandang rendah orang lain. (Wardani, 2005)

Pada akhirnya komunikasi hanya akan berjalan dengan efektif ketika semua unsur dalam komunikasi berfungsi dan berjalan dengan baik. Seperti disampaikan sebelumnya, bahwa komunikasi tidak harus selalu berakhir dengan persetujuan, tetapi paling tidak muncul pemahaman dan pengertian mengenai apa yang disampaikan. Karena pada dasarnya fungsi komunikasi tidak sekedar membujuk orang lain untuk mengikuti dan menyetujui, tetapi bisa juga komunikasi dilakukan untuk sekedar menyampaikan informasi tanpa bermaksud menggurui.

3. Membangun Karakter melalui Program Pendidikan di Sekolah

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dalam Nawacitanya (Nawacita butir 8) bersama Wakil Presiden Jusuf Kalla pada masanya. Dalam Nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi mental karakter bangsa agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21, serta dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045. Presiden memiliki perhatian besar tentang penguatan karakter, karena generasi sekarang adalah generasi yang 30 tahun mendatang akan menjadi pemimpin.

Gerakan PPK ini dinilai penting, mengingat Indonesia bahkan dunia telah berlangsung revolusi digital yang telah merambah pada seluruh tatanan kehidupan manusia. Terjadinya peubahan peradaban yang demikian pesat di masyarakat turut memberikan andil pada perubahan perilaku pada masyarakatnya, serta semakin nampak jelas muncul fenomena bahwa kita telah memasuki abad kreatif. Oleh karena itu, melalui PPK diharapkan dapat dibangun sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa, generasi emas 2045 dengan dibekali keterampilan abad 21, serta dalam menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti yang nampak nyata ada di masyarakat Indonesia.

Adapun dimensi pengolahan karakter menurut Kemendikbud (2016), meliputi Olah Hati, sehingga individu memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa; Olah Rasa, agar individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan; Olah Pikir, menjadikan individu memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; serta Olah Raga, menjadikan individu sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik /guru, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi tergantung bagaimana kepala sekolah, guru, dan tenaga kpendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Peran guru sangat penting sekali dalam pendidikan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada anak, dengan cara seperti itu murid-murid menjadi semangat untuk ke sekolah. Menurut Kemdiknas (2010:18-19) menyebutkan bahwa untuk membentuk karakter yang baik di sekolah, pendidikan karakter diintergrasikan ke dalam semua materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter kedalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik, dapat dilakukan melalui aneka model dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik secara kontekstual. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, pendidik dapat memilih metode diskusi atau peserta didik diminta presentasi. Pengembangan kecakapan bekerja sama, disiplin, dan kerja kelompok dapat dilakukan pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di laboratorium, di lapangan, atau di tempat praktik kerja. Yang penting adalah aspek-aspek tersebut sengaja dirancang dan dinilai hasilnya sebagai bentuk hasil belajar pendidikan karakter.

Ada banyak cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpaman dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan

bermoral karena guru merupakan teladan bagi para siswa (Arifah D., 2010), menjadi figur utama, serta contoh bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa (Mulyasa, 2011:63).

4. Kaitan Komunikasi dalam Pendidikan Karakter

Saat ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi. Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan di sekolah. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada pendidikan yang diterapkan di sekolah, terutama dalam menumbuhkan anak-anak dan remaja yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dimensi karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Semenjak awal, salah satu tujuan penting dari pendidikan adalah mengolah keyakinan dan memberikan penghargaan yang menyenangkan bagi siswa yang menjadi pembelajar yang berhasil, berkontribusi terhadap masyarakat mereka, dan berperan dalam masyarakat sebagai bagian yang beretika. Pendidikan karakter adalah tentang pencapaian dan memperkuat kebajikan (kualitas, nilai (ideal dan konsep), dan kapasitas untuk membuat pilihan yang bijak untuk kehidupan yang lebih baik (Saliman, Wahyuni, 2018).

Kesenjangan dalam berkomunikasi dan misinterpretasi dalam mengirimkan pesan ini dapat berujung pada kerenggangan relasi Guru dan siswa. Ada beberapa kasus terkait etika komunikasi yang tidak hanya menyasar pada relasi di dunia maya, tetapi juga yang lebih penting adalah etika berkomunikasi saat tatap muka di kelas dan dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut semua komponen bangsa diharapkan bersinergi menanamkan nilai-nilai kebaikan, menjadi contoh yang baik kepada generasi penerus bangsa. Walaupun pendidikan karakter adalah menjadi tanggung jawab semua pihak namun yang paling strategis ada di dunia pendidikan dengan beberapa unsure yang terlibat dan sifatnya mengikat adalah: pendidik, peserta didik, kurikulum, media, metode dan lingkungan. Peran guru dalam pendidikan khususnya pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran atau komunikasi dengan peserta didik, guru atau pendidik harus memahami konsep dasar komunikasi pendidikan seperti memahami proses komunikasi, Teknik berkomunikasi yang baik, bentuk komunikasi, pemahaman tentang metode yang digunakan dalam berkomunikasi, strategi dalm berkomunikasi dan sebagainya.

Peran pendidik dalam merancang pesan atau materi komunikasi tentu tidaklah mudah. Dengan demikian dibutuhkan kemampuan untuk membuat strategi yang tepat. Pesan atau materi dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Tidak semua fakta atau informasi dapat dijadikan materi atau pesan dalam pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter harus diseleksi secara ketat, dianalisis keefektifannya, kesesuaiannya dengan tujuan yang ditetapkan. Materi mana yang cocok untuk mencapai tujuan secara kognitif atau pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), materi yang mana cocok untuk mencapai tujuan afektif atau perasaan tentang moral (*moral feeling*), demikian juga materi yang cocok untuk mencapai tujuan perilaku moral.

Proses pendidikan karakter jika ditilik lebih jauh bisa dikembangkan dengan menggunakan pendekatan etika komunikasi dari Habermas ini. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab sebagai konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya (Suyatno dalam Setiawan, 2017). Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya esensi tanggungjawab akan menemukan rohnya ketika seseorang memahami makna kebebasan sebagai bagian otonom yang melekat dalam dirinya serta kesadaran akan setiap pilihan pertimbangan dan keputusannya. Ini kemudian dikuatkan oleh Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (f*eeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif (Setiawan, 2017, p.21). Ketika tiga elemen ini diintegrasikan dimungkinkan bisa melalui proses tindakan komunikatif.

Dalam proses pembelajaran, baik itu ketika proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran. Penggunaan beberapa konteks dalam sebuah tuturan berkenaan dengan komunukasi dapat diketahui bagaimana karakter atau kepribadian seseorang. Kepribadian terasebut dapat dilihat dari bagaimana tutur kata seseorang dalam berkomunikasi, gaya bahasa yang digunakan dan keefektifan kata demi kata pada saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mudah untuk dipahami. Apabila bahasa yang digunakan seseorang pada saat berkomunikasi baik, teratur, dan mudah dipahami maka orang lain akan beranggapan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika penggunaan bahasa yang digunakan seseorang pada saat berkomunikasi tidak teratur, dan sulit dipahami, maka orang lain akan beranggapan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang kurang baik.

Terkadang tidak jarang dari gaya bahasa, bagaiman cara penyampaiannnya, ekspresinya, dan keefektifan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat diketahui tingkat kejujuran atau kebenaran ucapan seseorang. Biasanya orang yang jujur selalu menggunakan bahasa yang teratur dan menggunakan kalimat yang efektif pada saaat berbicara tidak bertele-tele, ekspresinya tenang tidak kelihatan takut dan ragu-ragu, serta kata-kata yang diucapkan dapat diyakini kebenarannya. Penggunaan tutur bahasa seseorang dalam berkomunikasai dapat diketahui tingkat intelektualitas seseorang. Jika seorang yang memiliki daya intelektual yang tinggi maka bahas yang digunakan teratur, mudah dipahami, kata-kata yang diucapkan dapat meyakinkan pendengarnya, terlihat tenang pada saat berbicara dan kata- kata yang digunakannya pun sopan dan santun. (Sulistiyowati, 2013).

Hasil atau efek dari komunikasi dalam pendidikan karakter tentu ada perubahan dari aspek koginisi, afeksi dan konasi serta perilaku. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dilaksanakan evaluasi secara komprehensif baik mengenai pemahamannya, kesadarannya tentang nilai-nilai moral serta sikap dan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Dimensi karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Agar pendidikan karakter efektif dan dapat diterima dengan sempurna maka harus dirancang strategi komunikasi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Komunikasi dan pendidikan karakter menjadi satu sistem yang mengikat kuat satu sama lain dan memiliki dampak yang saling bertautan. Keteladanan, perbuatan, ucapan dan apapun yang

tampak pada pendidik adalah sebagai media komunikasi yang selanjutnya akan ditiru oleh peserta didik. Segala sikap dan perbuatan peserta didik adalah merupakan cerminan proses pendidikan dan keteladanan dari pendidik. Oleh karena demikian pendidik mestinya dapat mengkomunikasikan nilai-nilai karakter melalui media dalam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Daftar Pustaka

Efendi, Onong Uchyana,(2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter* .Jakarta.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character:How Our Schools can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Saliman & Wahyuni, (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Bangsa*. Yogyakarta: UNJ Press

Suwardani, Ni Putu. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat,* Denpasar: UNHI Press

Sven Wahlroos. (2003). *Komunikasi Keluarga:Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan pribadi Yang Lebih Baik.* Bandung: CV Pustaka.

Thomas Gordon. (2002). *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk terbaru Mendidik anak Bertanggungjawab.* Jakarta: PT. Gramedia.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Citra Umbara.

Wardani, (2005). Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar. PAU-DIKTI DIKNAS. Jakarta.

Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran; Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

West, R. & H. L. (2012). *Turner, Introducing Communication Theory; Analysis and Application*. The McGraw-Hill Companies, Inc.